



Meningkatkan Hasil Belajar Pakbp Materi Aku Pribadi yang Unik dengan Model *Problem Based Learning* (PBL) untuk Kelas X Akuntansi SMK Negeri 1 Jorlang Hataran Tahun Pelajaran 2024/2025

Afriani Samosir^{1*}, Anselmus Yata Mones², Maria Margaretha Dwilinda³

¹⁻³ SMK Negeri 1 Jorlang Hataran, Indonesia

Email : afrianisamosir72@gmail.com*

Abstract, *This study aims to improve student learning outcomes in Catholic Religious Education and Character Education (PAKBP) in class X Accounting with the Problem-Based Learning model. The method used in this study is the classroom action research method. The tools used to collect data are observation and tests. The object of observation in this study is the students' character as depicted in the Pancasila student profile. Learning activities using the problem-based learning model are applied strictly based on the syntax or stages of the model. This study was conducted in two cycles, and each cycle consisted of planning, implementation, observation, and reflection activities. The results of the study indicate that student learning outcomes on the Unique Personal I material from cycle I were 72% to 89% in cycle II. The increase that occurred from cycle I to cycle II was 17%.*

Keywords: *Learning Outcomes, Problem Based Learning, PAKBP*

Abstrak, Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi pekerti (PAKBP) di kelas X Akuntansi dengan model *Problem Based Learning*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas. Sedangkan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah observasi dan tes. Objek observasi dalam penelitian ini adalah karakter peserta didik sebagaimana tergambar dalam profil pelajar pancasila. Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* yang diterapkan secara ketat berdasarkan sintax atau tahapan model. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, dan setiap siklusnya terdiri dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada materi Aku Pribadi yang Unik dari siklus I sebesar 72% menjadi 89% pada siklus II. Peningkatan yang terjadi dari siklus I ke siklus II yakni sebesar 17%.

Kata Kunci: Hasil Belajar, *Problem Based Learning*, PAKBP

1. PENDAHULUAN

Proses pembelajaran di sekolah memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi siswa secara optimal, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Salah satu tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di kelas X Akuntansi SMK Negeri 1 Jorlang Hataran adalah rendahnya hasil belajar siswa pada materi “Aku Pribadi yang Unik”. Berdasarkan hasil evaluasi awal, ada beberapa siswa yang belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP).

Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya hasil belajar siswa adalah metode pembelajaran yang digunakan. Saat ini, metode pembelajaran yang dominan di kelas masih bersifat konvensional dan cenderung tidak melibatkan siswa secara aktif.

Berdasarkan uraian di atas peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan model PBL. Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) diharapkan dapat menjadi salah satu solusi untuk mengatasi masalah tersebut. PBL adalah model pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk memecahkan masalah nyata yang relevan dengan kehidupan

mereka. Dengan demikian, siswa diharapkan dapat lebih termotivasi dan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, yang pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajar mereka.

Nadiem Makarim, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia, telah melakukan perubahan pada kurikulum pendidikan Indonesia dengan mengganti kurikulum 2013 dengan kurikulum merdeka belajar. Kurikulum Merdeka merupakan sebuah konsep baru dalam pendidikan yang terilhami dari tokoh Pendidikan yaitu Ki Hajar Dewantara. Kurikulum Merdeka ini membawa sebuah gagasan belajar yang bebas dan fleksibel. Prinsip utamanya adalah memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan minat bakat secara luas tanpa terikat oleh keterbatasan kurikulum konvensional (Wibhayanto, 2023).

Tujuan pendidikan harus berubah sesuai dengan permasalahan yang timbul di negara ini pada tingkat perkembangan teknologi dan informasi, perkembangan sosial budaya (Ali, 2009). Masalah motivasi belajar merupakan hal yang mendasar bagi keberhasilan setiap peserta didik. Motivasi adalah apa yang mendorong seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu kegiatan untuk mencapai suatu tujuan. Motivasi bisa datang dari diri kita sendiri atau dari orang lain, seperti guru, keluarga, atau teman. Peserta didik yang termotivasi belajar mempunyai minat yang sungguh-sungguh untuk belajar dan dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan, sedangkan yang tidak termotivasi belajar akan selalu merasa bosan dalam belajar. Namun motivasi yang terlalu besar tanpa kemampuan belajar yang memadai justru dapat berdampak negatif terhadap efektivitas upaya belajar siswa. Dengan demikian siswa yang termotivasi belajar akan mampu memahami tujuan pembelajaran, bersemangat belajar dan berhasil menyelesaikan tugas (Parnawi, 2019).

Persoalan ini dialami oleh peserta didik di SMK Negeri 1 Jorlang Hataran. Diketahui bahwa proses belajar mengajar yang dilakukan masih pola lama dimana peserta didik hanya mendengarkan guru menyampaikan materi pelajaran. Untuk itu sangat penting menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* sehingga siswa memiliki kemampuan mengingat dan memahami materi pelajaran yang diberikan terkhusus pada materi pembelajaran kelas X Aku Pribadi yang Unik.

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas X Akuntansi pada materi “Aku Pribadi yang Unik” melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL). Dan dapat mengidentifikasi perubahan hasil belajar siswa setelah penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) pada materi tersebut.

2. KAJIAN TEORI

Belajar Secara Umum

Belajar adalah suatu proses yang terjadi pada diri manusia dimana hal ini berlangsung dari semenjak lahir hingga tutup usia. Perubahan yang terjadi kadang secara signifikan baik itu kehendak maupun spontanitas secara garis besar bisa di kategorikan terjadi perubahan yang mendasar atas unsur psikomotorik (keterampilan), afektif (sikap), maupun kognitif (pengetahuan). Proses belajar di dapat dari adanya interaksi yang terjadi pada lingkungan sekitarnya.

Djamarah sebagaimana dikutip oleh Mei Asmaradewi (Mei Asmaradewi 2017. Hal. 30), belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor. Menurut Sardiman (Ibid.,) mengungkapkan bahwa belajar itu berupa perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan sebagainya. Menurut para ahli pendidikan mendefinisikan belajar sebagai berikut (Agus Suprijono: 2009:2-3):

1. Gagne: Belajar adalah perubahan diposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas
2. Traves: Belajar adalah proses menghasilkan penyesuaian tingkah laku
3. Cronbach: Belajar adalah perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman
4. Morgan: Belajar adalah perubahan perilaku yang bersifat permanen sebagai hasil dari pengalaman

Menurut Blomm (dalam Irmayani, 2009:15) mengatakan bahwa hasil belajar secara garis besar dapat diklasifikasikan dalam tiga ranah yaitu: Ranah kognitif, berkenaan dengan hasil belajar, intelektual meliputi pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisi, sintesis, dan evaluasi. Ranah afektif, berkenaan dengan sikap meliputi penerimaan, jawaban, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Ranah psikomotorik, berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dasar, persepsi, ketetapan gerakan, keterampilan kompleks dan gerakan akspresif dan interaktif.

Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan tujuan akhir dilaksanakannya kegiatan pembelajaran di sekolah. Hasil belajar dapat ditingkatkan melalui usaha sadar yang dilakukan secara sistematis mengarah kepada perubahan yang positif yang kemudian disebut dengan proses belajar. Akhir dari proses belajar adalah perolehan suatu hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa di kelas terkumpul dalam himpunan hasil belajar kelas. Semua hasil belajar tersebut merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar di akhiri

dengan proses evaluasi hasil belajar, sedangkan dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar (Dimiyati dan Mudjiono, 2009:3).

Pengertian Hasil Belajar dalam kegiatan setiap manusia selalu mengharapkan hasil begitu pula dengan belajar mengajar. Tingkat penguasaan pelajaran atau hasil belajar mahasiswa/i dalam proses belajar mengajar merupakan realisasi atau pengembangan kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Belajar merupakan yang dilakukan oleh guru dan terutama oleh anak didik. Kegiatan belajar itu tidak semata-mata merupakan kegiatan yang dilakukan anak didik, karena menurut keyakinan kita guru itu dengan perkataan lain, mengajar itu juga proses belajar. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dan tindak solusinya. Menurut Munaidi (dalam Rusman, 2012:124) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa antar lain:

1. Faktor internal yaitu faktor fisiologis yang secara umum seperti kesehatan yang prima, tidak dalam kondisi yang lemah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya, dan faktor psikologis yang berbeda-beda, tentunya hal ini turut mempengaruhi hasil belajarnya, beberapa faktor psikologis meliputi intelegesi, perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif, dan daya nalar peserta didik.
2. Faktor eksternal yaitu faktor lingkungan yang meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sicial, dan faktor instrumental yang keberadaanya dan penggunaanya direncanakan sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan, faktor instrumental ini berupa kurikulum, sarana dan guru.

Menurut Aunurrahman (2012:37) Bahwa “Hasil belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku”. Walaupun tidak semua perubahan tingkah laku merupakan hasil belajar, akan tetapi aktivitas belajar umumnya disertai perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku pada kebanyakan hal merupakan suatu perubahan yang dapat diamati.

PAKBP

Pendidikan Agama Katolik adalah sebuah usaha yang bersifat Pendidikan dan pembelajaran kepada seluruh warga jemaat Katolik secara bertahap untuk mengenal Tuhan Yesus sebagai Tuhan dan Juru Selamat, pribadi yang dituliskan dalam Alkitab sebagai sumber utama pembelajaran, dengan demikian setiap peserta didik memiliki pengenalan yang benar akan anak Allah, kedewasaan penuh, dan keteguhan iman dalam menghadapi perbagai persolan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat mengasihi sesama dan menunjukkan peranannya di tengah Masyarakat luas. Dari defenisi ini dapat dijelaskan bahwa pengertian Pendidikan Agama Katolik adalah:

- a. Usaha yang bersifat Pendidikan dan pembelajaran
- b. Peserta didik adalah semua warga jemaat
- c. Sumber utama materi dan kajian Pendidikan Agama Katolik adalah Alkitab
- d. Pendidikan Agama Katolik memiliki hasil yang jelas.

Menurut Keuskupan Agung Jakarta (2015), pendidikan agama Katolik di sekolah berperan penting dalam membentuk karakter siswa berdasarkan nilai-nilai injili, yang mencakup kasih, penghormatan terhadap sesama, dan penghargaan terhadap keunikan individu. Materi "Aku Pribadi yang Unik" berfokus pada pengembangan kesadaran diri siswa tentang identitas mereka sebagai pribadi yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, serta mendorong mereka untuk menghargai keunikan yang ada dalam diri sendiri dan orang lain.

Model *Problem Based Learning* (PBL)

Pengertian Model *Problem Based Learning* (PBL)

Problem Based Learning adalah suatu situasi belajar dimana masalah yang mendorong pembelajaran. Anak-anak menemukan mereka membutuhkan informasi atau kemampuan untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Untuk melakukannya, mereka perlu mengetahui bagaimana mendapatkan informasi dan bagaimana menggunakan pemikiran kritis dan kemampuan *problem solving* (menyelesaikan masalah). *Problem Based Learning* adalah metode belajar yang berpusat pada siswa dimana pelajar secara bertahap menjadi tidak tergantung pada guru, yang menyarankan materi pendidikan dan memberikan arahan (SIU, 2002) dalam Helmut.

Problem Based Learning (PBL), merupakan salah satu model pembelajaran yang menuntut aktivitas mental siswa untuk memahami suatu konsep pembelajaran melalui situasi dan masalah yang disajikan pada awal pembelajaran dengan tujuan untuk melatih siswa menyelesaikan masalah dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah (Utomo dkk, 2014:6).

Sejalan dengan pendapat Ridwan (2015) menjelaskan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan pembelajaran yang dalam penyampaianya dilakukan dengan cara menyajikan suatu permasalahan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, memfasilitasi penyelidikan dan membuka dialog. Sedangkan pendapat Barrow (dalam Huda, 2013) menjelaskan bahwa PBL sebagai pembelajaran yang dihasilkan melalui proses bekerja menuju pemahaman dari suatu masalah yang ditetapkan pada awal proses pembelajaran. Permasalahan yang dikaji hendaknya merupakan permasalahan kontekstual yang ditemukan dan di alami oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Karakteristik Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Menurut Wina (2009), terdapat tiga karakteristik pemecahan masalah, yakni pemecahan masalah merupakan aktivitas kognitif, tetapi dipengaruhi perilaku. Kemudian hasil pemecahan masalah dapat dilihat dari tindakan dalam mencari permasalahan. Selanjutnya pemecahan masalah merupakan proses tindakan manipulasi dari pengetahuan yang dimiliki sebelumnya. Pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) memiliki beberapa karakteristik, sebagai berikut:

1. Mengorientasikan peserta didik kepada masalah autentik dan menghindari dari pembelajaran terisolasi.
2. Berpusat pada peserta didik dalam jangka waktu yang lama.
3. Menciptakan pembelajaran interdisiplin.
4. Penyelidikan masalah autentik yang terintegrasi dengan dunia nyata dan pengalaman praktis.
5. Menghasilkan produk/ karya dalam memamerkannya.
6. Mengajarjan kepada peserta didik untuk mampu menerapkan apa yang mereka pelajari di sekolah dalam kehidupannya yang panjang.
7. Pembelajaran terjadi pada kelompok kecil (cooperative).
8. Guru berperan sebagai fasilitator, motivator dan pembimbing.
9. Masalah diformulasikan untuk memfokuskan dan merangsang pembelajaran.
10. Masalah adalah kendaraan untuk pengembangan keterampilan pemecahan masalah.
11. Informasi baru diperoleh lewat belajar mandiri. (Trianto, 2015)

Tujuan Pembelajaran *Problem Based Learning*

Pembelajaran Berbasis Masalah tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa. Menurut Arends (2008:70) bahwa: “Pembelajaran Berbasis Masalah bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berfikir dan keterampilan pemecahan masalah, belajar peranan orang dewasa secara autentik, memungkinkan siswa untuk mendapatkan rasa percaya diri atas kemampuan yang dimilikinya sendiri, untuk berfikir dan menjadi pelajar yang mandiri”. Jadi dalam Pembelajaran Berbasis Masalah tugas guru adalah merumuskan tugas-tugas kepada siswa bukan untuk menyajikan tugas-tugas pelajaran.

Tujuan model *Problem Based Learning* (PBL) menurut Ibrahim dan Nur (dalam Rusman, 2010) secara lebih rinci antara lain, sebagai berikut:

1. Membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berfikir dan memecahkan masalah.
2. Belajar berbagai peran orang dewasa melalui keterlibatan mereka dalam pengalaman nyata.
3. Menjadi para peserta didik yang otonom atau mandiri.

Manfaat Pembelajaran *Problem Based Learning*

1. Dengan Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based-Learning*) akan terjadi pembelajaran bermakna. Siswa yang belajar memecahkan suatu masalah akan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya. Artinya belajar tersebut ada pada konteks aplikasi konsep. Belajar dapat semakin bermakna dan dapat diperluas ketika siswa berhadapan dengan situasi dimana konsep diterapkan.
2. Dalam situasi Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based-Learning*), siswa mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan. Artinya, apa yang mereka lakukan sesuai dengan keadaan nyata bukan lagi teoritis, sehingga masalah-masalah dalam aplikasi suatu konsep atau teori akan mereka temukan sekaligus selama pembelajaran berlangsung.
3. Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based-Learning*) dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis, menumbuhkan inisiatif siswa, motivasi internal untuk belajar dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam belajar kelompok.

Ciri Utama Pembelajaran *Problem Based Learning*

1. Strategi pembelajaran berbasis masalah merupakan rangkaian aktifitas pembelajaran artinya dalam pembelajaran ini tidak mengharapkan siswa hanya sekedar mendengarkan, mencatat, kemudian menghafal materi pelajaran, akan tetapi melalui strategi pembelajaran berbasis masalah siswa aktif berfikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data dan akhirnya menyimpulkannya.
2. Aktifitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. Strategi pembelajaran berbasis masalah menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran. Artinya, tanpa masalah tidak mungkin ada proses pembelajaran.
3. Pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah. Berpikir dengan menggunakan metode ilmiah adalah proses berpikir deduktif dan induktif. Proses berpikir ini dilakukan secara sistematis dan empiris. Sistematis artinya berpikir ilmiah dilakukan melalui tahapan-tahapan tertentu, sedangkan empiris artinya proses penyelesaian masalah didasarkan pada data dan fakta yang jelas.

Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Nafiah & Suyanto (2014) menyatakan, terdapat beberapa lima fase pelaksanaan pembelajaran menggunakan *Problem Based Learning*, yaitu sebagai berikut:

1. Mengorientasi peserta didik pada masalah. Menjelaskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai oleh guru, selanjutnya disampaikan penjelasan terkait logistik yang dibutuhkan, diajukan suatu masalah yang harus langsung di pecahkan peserta didik, memotivasi peserta didik agar dapat terlibat secara langsung untuk melakukan aktivitas pemecahan masalah yang menjadi pilihannya.
2. Mengorganisasi peserta didik untuk belajar. Guru dapat melakukan peranya untuk membantu peserta didik untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang terkait dengan masalah yang disajikan.
3. Membantu investigasi mandiri dan berkelompok Guru melakukan usaha untuk mendorong peserta didik dalam mengumpulkan informasi yang relevan, mendorong siswa untuk melaksanakan eksperimen dan mendapat pencerahan dalam pemecahan masalah.
4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Guru membantu peserta didiknya dalam melakukan perencanaan dan menyiapkan karya yang sesuai misalnya laporan, video atau model, serta guru membantu para peserta didik untuk berbagi tugas antar anggota dalam kelompoknya. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.
5. Guru membantu peserta didik dalam melakukan refleksi ataupun evaluasi terhadap terhadap penyelidikan mereka dalam setiap proses yang mereka gunakan.

Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran *Problem Based Learning*.

Menurut Aris Shoimin (2014) kelebihan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) sebagai berikut:

1. Peserta didik didorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata.
2. Peserta didik memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar.
3. Pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu dipelajari oleh peserta didik. Hal ini mengurangi beban peserta didik dengan menghafal atau menyimpan informasi.
4. Terjadi aktivitas ilmiah pada peserta didik melalui kerja kelompok.
5. Peserta didik terbiasa menggunakan sumber-sumber pengetahuan, baik dari perpustakaan, internet, wawancara, dan observasi.

6. Peserta didik memiliki kemampuan menilai kemajuan belajarnya sendiri.
7. Peserta didik memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi atau presentasi hasil pekerjaan mereka.
8. Kesulitan belajar peserta didik secara individual dapat diatasi melalui kerja kelompok dalam bentuk peer teaching.

Menurut Aris Shoimin (2014) Kelemahan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) sebagai berikut:

1. PBL tidak dapat diterapkan untuk setiap materi pelajaran, ada bagian pendidik berperan aktif dalam menyajikan materi. PBL lebih cocok untuk pembelajaran yang menuntut kemampuan tertentu yang kaitannya dengan pemecahan masalah.
2. Dalam suatu kelas yang memiliki tingkat keragaman peserta didik yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas.

3. METODE

Penelitian ini berjenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan menggunakan dua siklus tindakan secara luring. Penelitian diadakan di SMK Negeri 1 Jorlang Hataran. Subjek dari penelitian ini adalah peserta didik kelas X Akuntansi Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2024/202.

Table 1 Subjek Penelitian

Siklus	Materi	Jam Pelajaran	Hari/Tanggal
Siklus I	Aku Pribadi yang Unik	2 JP	17 September 2024
Siklus II	Mengembangkan karunia Allah	2 JP	19 September 2024

Variabel Penelitian

Variabel penelitian

Adapun Variabel dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* sebagai media interaktif.

Defenisi Operasional

a) Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Problem Based Learning (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang sesuai dan digalakkan dengan kurikulum 2013, dimana siswa dituntut untuk bersikap kritis,

bekerja sama, cermat dalam menyelesaikan masalah, termotivasi dan percaya diri dalam memecahkan masalah nyata. Menurut Savery & Duffy dalam Rahmayanti, E (2017:243) *Problem Based Learning* merupakan suatu model pembelajaran yang didasarkan pada masalah (problem) sebagai titik awal mendapatkan atau mengintegrasikan pengetahuan (knowledge) baru.

Problem Based Learning (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat menolong siswa untuk meningkatkan keterampilan yang dibutuhkan pada era globalisasi saat ini. *Problem Based Learning* (PBL) dikembangkan untuk pertama kali oleh Prof. Howard Barrows sekitar tahun 1970-an dalam pembelajaran ilmu medis di McMaster University Canada (Amir, 2009:124). Model pembelajaran ini menyajikan suatu masalah yang nyata bagi siswa sebagai awal pembelajaran kemudian diselesaikan melalui penyelidikan dan diterapkan dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah.

b) Hasil belajar

Adalah hasil yang didapatkan siswa sesudah melaksanakan kegiatan pembelajaran yang diukur dalam penilaian Kurikulum Merdeka yakni kognitif dan keterampilan. Hasil belajar didapat sesudah mengikuti proses belajar untuk mendapatkan pembaharuan diri sebagai hasil belajar siswa.

c) Aspek afektif

Perubahan tingkah laku siswa selama proses pembelajaran dapat dilakukan dengan cara pengamatan. Perubahan aspek afektif yang diamati dalam penelitian ini pada dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia dengan pilihan elemen yaitu akhlak kepada manusia yang yang diterapkan selama proses pembelajaran menggunakan metode *Problem Based Learning* (PBL). Pengamatan diperoleh dari sub elemen akhlak kepada manusia yaitu: a) Mengidentifikasi hal yang menjadi permasalahan bersama, memberikan alternatif solusi untuk menjembatani perbedaan dengan mengutamakan kemanusiaan. b) Memahami dan menghargai perasaan dan sudut pandang orang dan/atau kelompok lain. Berdasarkan kedua sub elemen tersebut dapat dirinci dalam beberapa indikator sebagai berikut:

- (a) Mengidentifikasi permasalahan bersama,
- (b) Memberikan alternatif solusi
- (c) Menjembatani perbedaan
- (d) Mengutamakan kemanusiaan.
- (e) Memahami perasaan orang lain
- (f) Memahami sudut pandang orang lain

- (g) Menghargai perasaan orang lain
- (h) Menghargai sudut pandang orang.

Populasi dan Sampel

Adapun subjek dari penelitian ini adalah siswa atau peserta didik Fase E di Kelas X SMK Negeri 1 Jorlang Hataran Kecamatan Jorlang Hataran Kabupaten Simalungun dengan berjumlah 8 orang siswa yaitu 6 orang siswa perempuan dan 2 orang siswa laki-laki. Lokasi penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 1 Jorlang Hataran. Waktu penelitian dilakukan selama bulan September 2024 pada semester Ganjil Tahun Pelajaran 2024/2025. Subjek dan objek penelitian ini adalah siswa kelas X Akuntansi, dengan karakteristik:

- a. Komposisi siswa : 8 Orang (perempuan dan laki-laki)
- b. Kemampuan akademis : heterogen
- c. Motivasi belajar : sedang

Untuk rincian data siswanya adalah sebagai berikut:

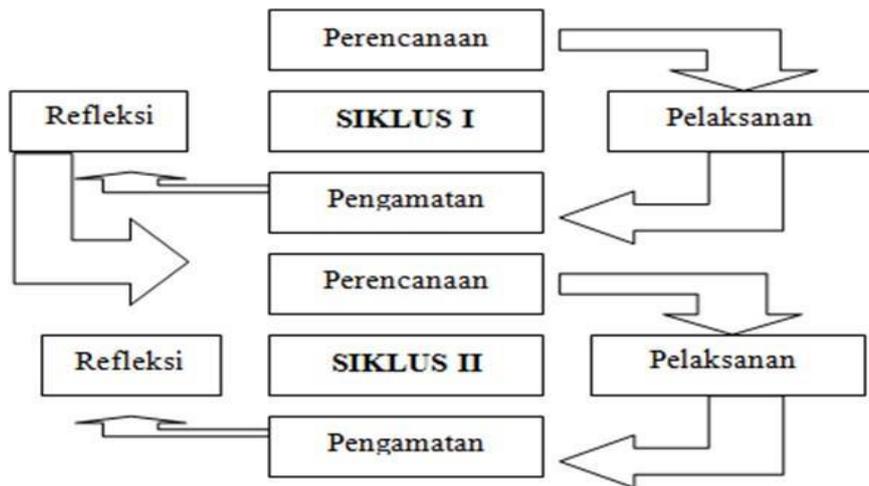
Table 2 Rincian Data Siswa

No.	Nama Siswa	L/P	Agama
1	Aniceta Dhini Sinaga	P	Katolik
2	Celsia Siahaan	P	Katolik
3	Daniel Sinaga	L	Katolik
4	English Gultom	P	Katolik
5	Jonatan Panjaitan	L	Katolik
6	Mutiara Cinta Sinaga	P	Katolik
7	Renata Cinta Samosir	P	Katolik
8	Triayuni Naibaho	P	Katolik

Jenis, Sumber, dan Teknik Pengumpulan Data

Model penelitian adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yakni penelitian yang dilaksanakan oleh Guru pada kelasnya dengan kolaboratif serta partisipatif demi memperbaiki kualitas guru. Kegiatan ini dilaksanakan dalam dua tahapan seturut dengan target yang akan diraih. Siklus I direncanakan sesuai hasil pra tindakan serta mengelompokkan masalah yang ada. Siklus II dilandasi dari hasil refleksi siklus I. penelitian tindakan kelas dilakukan sesuai proses pengkajian berdasarkan empat fase kegiatan yakni merencanakan, melakukan tindakan. Mengamati dan merefleksi. Selanjutnya silahkan perhatikan gambar di bawah ini:

Tabel 3 Skema Tahapan Siklus



Tahapan Siklus 1

a. Tahap Perencanaan

Adapun Langkah yang dilaksanakan pada siklus I dan II adalah:

- 1) Pengamatan awal mengidentifikasi masalah yang dihadapi peserta didik yaitu hasil ulangan materi “Manusia Pribadi yang Unik” Identifikasi masalah yang dihadapi guru yaitu mengenai metode pembelajaran yang biasa dilakukan, pembelajaran dengan sistem daring, motivasi dan minat peserta didik.
- 2) Membuat Skenario Pembelajaran
Guru mengajak peserta didik untuk mencoba membaca sekilas tentang materi pembelajaran hari ini. Kemudian guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan sebagai tindakan tes berkaitan dengan topik pembelajaran yang sudah dipelajari
- 3) Penyusunan perangkat pembelajaran yaitu modul ajar dan Lembar Kerja Peserta Didik.
- 4) Mempersiapkan alat evaluasi yaitu soal ulangan tes tertulis yang dipakai sebagai data hasil belajar pada aspek kognitif.
- 5) Menyusun format lembar pengamatan sebagai data aspek afektif dan psikomotorik

b. Tahap Pelaksanaan

Table 4 Tahap Pelaksanaan

No.	Fase	Tindakan	Ouput
	Pratindakan	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan evaluasi terhadap pembelajaran di kelas X 	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan gambaran bagi peneliti mengenai hasil siswa sebelum diberi tindakan.

		<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi penyebab masalah yang terdapat dalam pembelajaran • Mengenalkan model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Teridentifikasi masalah yang terdapat dalam pembelajaran • Gambaran bagi siswa mengenai model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> • Mendapatkan bentuk soal pos test yang akan di uji cobakan pada kelas Penelitian.
I	SIKLUS I		
1	Perencanaan	<ul style="list-style-type: none"> • Menyusun Modul Ajar sesuai dengan hasil refleksi Prantindakan • Menentukan tugas guru peneliti dan 2 orang pengamat lainnya. • Menyiapkan lembar kerja siswa • Menyiapkan Lembar Observasi Aktivitas Siswa • Menyiapkan Soal Post Test I 	<ul style="list-style-type: none"> • Modul sesuai dengan hasil refleksi pratindakan memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran. • Tugas guru melaksanakan kegiatan pembelajaran , peneliti dan pengamat lainnya bertugas sebagai pengamat. • Sebagai bahan diskusi dalam penggunaan Teknik PBL • Mengamati bentuk Aktivitas Siswa selama Proses Pembelajaran. • Digunakan untuk mengukur pemahaman siswa
2	Tindakan	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan Kegiatan Pembelajaran • Membentuk Kelompok diskusi yang terdiri dari 5-6 orang dalam I kelompok • Diskusi Kelompok membahas masing masing kelompok. • Membuat kesimpulan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Terlaksananya proses belajar mengajar dengan menggunakan model <i>Problem Based Learning</i> pada Manusia Prinadi Unik • Terbentuk kelompok diskusi. • Siswa membahas soal-soal • Siswa membuat kesimpulan yang nantinya akan di kumpulkan guru.

3	Observasi	<ul style="list-style-type: none"> Melakukan pengamatan dan pembelajaran dari aktivitas Belajar Siswa. 	<ul style="list-style-type: none"> Teridentifikasinya aktivitas belajar siswa
4	Refleksi	<ul style="list-style-type: none"> Melakukan evaluasi hasil belajar Melaukan penganalisisan hasil belajar. Mengidentifikasi kelemahan pada Siklus I 	<ul style="list-style-type: none"> Observasi siswa Menganalisis hasil belajar Memperbaiki kelemahan yang ditemukan pada siklus I
II	SIKLUS II		
1	Perencanaan	<ul style="list-style-type: none"> Menyusun Modul Ajar sesuai degan hasil refleksi siklus I Menentukan tugas guru peneliti dan 2 orang pengamat lainnya. Menyiapkan lembar kerja siswa Menyiapkan Lembar Observasi Aktivitas Siswa Menyiapkan Soal Post Test II 	<ul style="list-style-type: none"> Modul sesuai dengan hasil refleksi siklus I Tugas guru melaksanakan kegiatan pembelajaran, peneliti dan pengamat lainnya bertugas sebagai pengamat. Sebagai bahan diskusi dalam penggunaan Teknik <i>Problem Based Learning</i> Mengamati bentuk Aktivitas Siswa selama Proses Pembelajaran. Digunakan untuk mengukur pemahaman siswa
2	Tindakan	<ul style="list-style-type: none"> Melakukan Kegiatan Pembelajaran Membentuk Kelompok diskusi yang terdiri dari 5-6 orang dalam I kelompok Diskusi Kelompok membahas masing masing kelompok. Membuat kesimpulan 	<ul style="list-style-type: none"> Terlaksananya proses belajar mengajar dengan menggunakan model Problem Based Learning Terbentuk kelompok diskusi Siswa membahas soal-soal Siswa membuat kesimpulan yang nantinya akan di kumpulkan guru.

3	Observasi	<ul style="list-style-type: none"> Melakukan pengamatan dan pembelajaran yang meliputi aspek aktivitas. 	<ul style="list-style-type: none"> Teridentifikasinya aktivitas belajar siswa
4	Refleksi	<ul style="list-style-type: none"> Melakukan evaluasi hasil belajar Melakukan penganalisisan hasil belajar. Mengidentifikasi kelemahan pada setiap siklus 	<ul style="list-style-type: none"> Observasi siswa Menganalisis hasil belajar Memperbaiki kelemahan yang ditemukan pada siklus berikutnya.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Observasi, Tes dan non tes. Teknik observasi dilakukan untuk mengamati dalam rencana pelaksanaan pembelajarannya. Kemudian observasi dalam mengamati pelaksanaan tindakan pelajaran pada Manusia Berkembang Berkat Peran Sesama dengan menggunakan model *Problem Based Learning*.

Pengamatan dilakukan terbuka oleh observasi dan diketahui pada waktu proses pembelajaran secara langsung dengan tujuan untuk mengetahui proses belajar mengajar berlangsung. Teknik observasi ini dilakukan secara terus menerus dalam setiap siklus.

Tes adalah suatu cara mengumpulkan data dengan memberikan tes kepada objek yang diteliti. Dalam penelitian ini penulis menggunakan tes hasil belajar, yaitu tes yang digunakan untuk mengukur hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dalam kurun waktu tertentu. Tes ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dengan melihat nilai yang diperoleh siswa melalui tes tersebut.

Analisis Data

Analisis data yang dipakai sesuai penelitian ini ialah analisis deskriptif yaitu tingkat hasil belajar peserta didik dan Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP).

1. Tingkat hasil belajar

Lembar hasil belajar siswa dianalisa memakai skor dengan memakai skala 1-10 untuk penilaian hasil belajar siswa dengan menggunakan rumus:

$$\text{Persentase Nilai Rata2 (NR)} = \frac{\text{Skor yang dicapai}}{\text{Jumlah skor ideal}} \times 100\%$$

2. Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP)

a) Ketuntasan hasil belajar siswa dilihat dari nilai sikap, pengetahuan dan keterampilan. Tetapi pada penelitian ini dilakukan berdasarkan kognitif saja.

Penilaian kognitif berpatokan pada hasil Post Test yang dilaksanakan setiap siklus. Peserta didik tuntas hasil belajar jika memenuhi KKTP 75 di SMK Negeri 1 Jorlang Hataran serta kelas dikatakan tuntas hasil belajar jika di dalam kelas yang bersangkutan terdapat 85 % secara klasikal dari presentase siswa yang sudah tuntas hasil belajar berdasarkan rumus:

Rumus yang dipakai pada perhitungan nilai aspek afektif yaitu:

$$\text{Nilai afektif siswa} = \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Total skor}} \times 100\%$$

Kriteria:

84 - 100 : Mahir

65 - 85 : Cakap

46 - 64 : Layak

0 – 45 : Baru berkembang

b) Analisis deskriptif data hasil belajar kognitif peserta didik

Hasil tes tertulis peserta didik yang dilakukan pada akhir siklus dihitung nilai rata-ratanya. Hasil tes pada akhir siklus 1 dibandingkan dengan siklus II, maka diasumsikan metode PBL menggunakan Kancing Gemerincing sebagai media interaktif dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar PAK setiap peserta didik. Nilai tes aspek kognitif dengan menggunakan rumus:

$$\text{Nilai tes kognitif} = \frac{\sum \text{skor perolehan}}{\sum \text{skor maksimal}} \times 100$$

Indikator Kinerja

Keberhasilan dari pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini yang dilakukan terhadap peserta didik Katolik kelas XAkuntansi SMK Negeri 1 Jorlang Hataran Tahun Pelajaran 2024/2025 antara lain ditandai dengan indikator sebagai berikut:

1. Peserta didik mampu mengikuti pembelajaran dengan baik
2. Peserta didik dapat menguasai materi dengan baik, yang dibuktikan dengan nilai hasil evaluasi minimal dalam rentang 84 -100 (mahir)

Table 5 Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran

Skor	Tahap	Keterangan Ketuntasan
0-50	Baru Berkembang	Remedial, perlu mengulang keseluruhan

		pembelajaran
51-74	Layak	Belum mencapai ketuntasan, mempelajari dan remedial KKTP yang belum tuntas
75-85	Cakap	Sudah mencapai ketuntasan
86-100	Mahir	Sudah mencapai ketuntasan, perlu Pengayaan dan tantangan yang lebih tinggi

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Belajar Siklus I

Model pembelajaran *Problem Based Learning* di siklus I dilaksanakan pada tanggal 17 September 2024 pada jam pelajaran ke-1 sampai ke-2 pada pukul 07.30 – 09.00 WIB selama 2 x 45 menit dengan materi Aku Pribadi yang Unik. Berikut ini disajikan perolehan hasil dan data pada siklus I:

a. Hasil Pengamatan Karakter Profil Pelajar Pancasila (P3)

Pada tahapan pengamatan observasi, aktivitas pembelajaran aku pribadi yang unik dengan metode *Problem Based Learning* pada tahap siklus I terlaksana 90 menit dengan rincian: 15 menit kegiatan pendahuluan, 60 menit kegiatan inti dan 15 menit kegiatan penutup.

Data observasi yang diperoleh pada saat proses pembelajaran model *Problem Based Learning* tentang karakter Profil Pelajar Pacasila (P3) dimensi; Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia. Elemen: akhlak kepada manusia. Sub elemen: a) Mengidentifikasi hal yang menjadi permasalahan bersama, memberikan alternatif solusi untuk menjembatani perbedaan dengan mengutamakan kemanusiaan. b) Memahami dan menghargai perasaan dan sudut pandang orang dan/atau kelompok lain yaitu sebagai berikut:

Tabel 6 Data Observasi Dimensi P3 ... Siklus I

No	Nama	Indikator Penilaian								Jumlah	Skor	Ket
		1	2	3	4	5	6	7	8			
1.	Aniceta Sinaga	2	2	2	2	3	3	3	3	20	62	MB
2.	Celsia Siahaan	1	2	2	2	3	3	3	3	19	59	MB
3.	Daniel S Sinaga	3	3	2	2	3	3	3	3	22	69	BSH
4.	Englis Gultom	3	3	3	3	3	4	3	3	25	78	BSH
5.	Jonatan Panjaitan	3	4	3	3	3	3	3	3	25	78	BSH
6.	Nola Lumbanraja	1	1	2	2	3	3	3	3	18	56	MB
7.	Renata C Samosir	3	3	3	4	3	4	4	3	27	84	SB

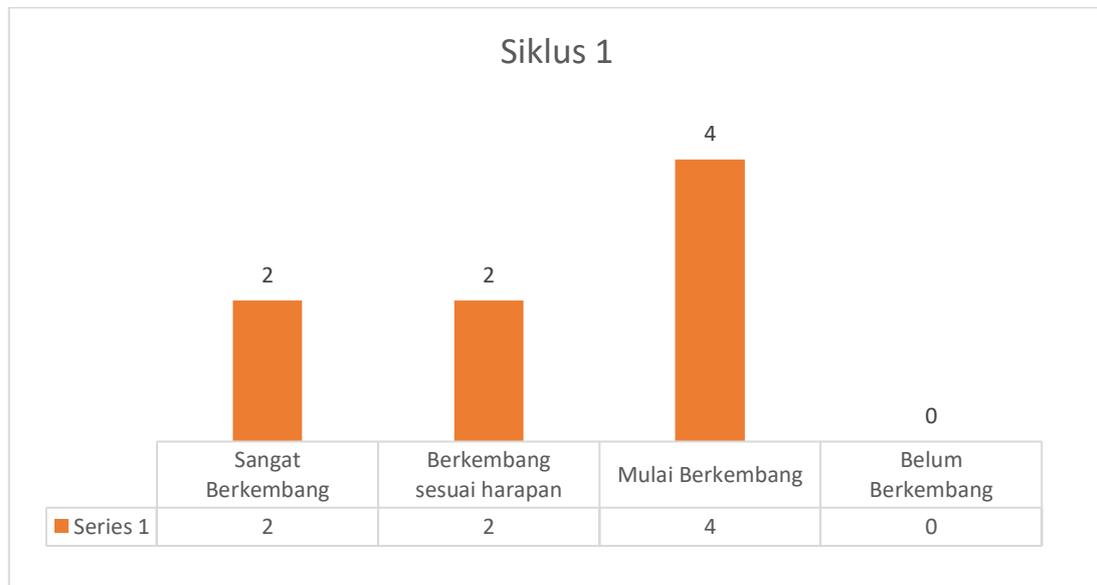
8.	Triayuni Naibaho	3	3	3	3	4	3	4	4	27	84	SB
Skor		59	65	62	66	78	81	81	78		71	

Tabel 7 Data Observasi Asesmen Kualitatif P3 Siklus I

No	Nilai Kualitatif	Siklus I	Persentase
1	Sangat Berkembang	2	25%
2	Berkembang sesuai harapan	2	25%
3	Mulai Berkembang	4	50%
4	Belum Berkembang	0	0%

Data Observasi Nilai Kualitatif P3 Siklus I

Diagram 1 Nilai Kualitatif P3



Dari data diatas diketahui bahwa pada siklus I terdapat empat peserta didik dalam kategori mulai berkembang, dua peserta didik berkembang sesuai harapan dan dua peserta didik sangat berkembang dalam menerapkan karakter profil pelajar pancasila dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia. Elemen: akhlak kepada manusia. Dari data ini selanjutnya akan digunakan sebagai salah satu bahan refleksi.

Tabel 8 Skor Indikator P3 di Siklus I

No	Indikator	Skor
1	Mengidentifikasi permasalahan bersama	59
2	Memberikan alternatif solusi untuk	65
3	Menjembatani perbedaan	62

4	Mengutamakan kemanusiaan.	66
5	Memahami perasaan orang lain	78
6	Memahami sudut pandang orang lain	81
7	Menghargai perasaan orang lain	81
8	Menghargai sudut pandang orang	78
Rerata		71

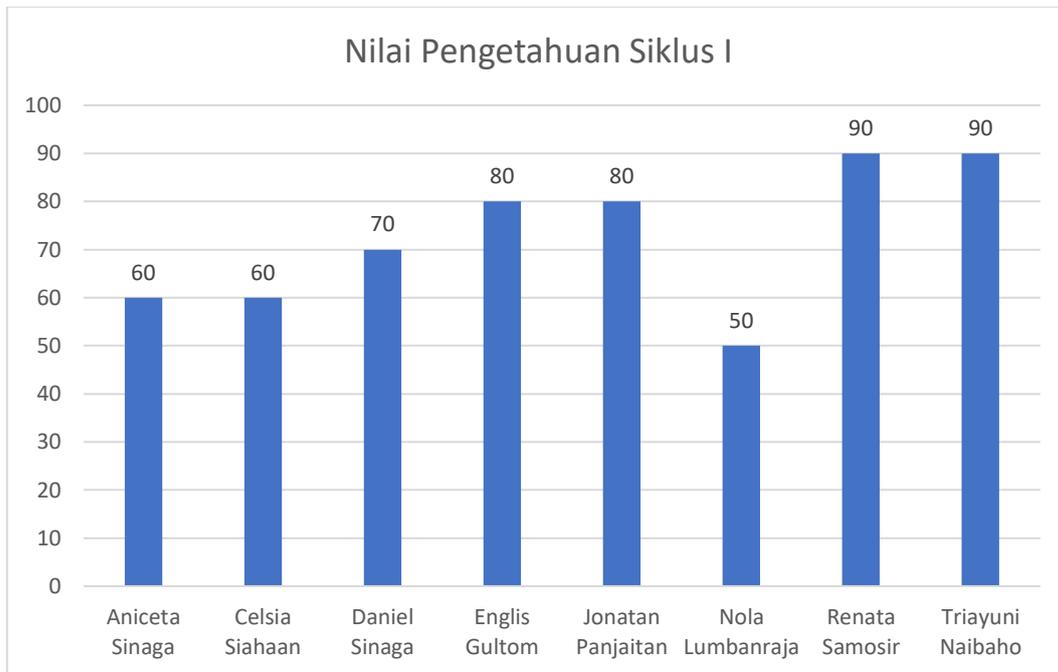
b. Hasil Capaian Prestasi Belajar siklus 1

Data tes hasil belajar aspek kognitif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti model *Problem Based Learning* pada materi aku pribadi yang unik diperoleh nilai dari *Post Test* yang dilakukan setelah proses pembelajaran. Berikut data hasil belajar aku pribadi yang unik.

Tabel 9 Data Aspek Kognitif Siklus I

No	Nama Peserta Didik	Skor	Kategori
1	Aniceta Sinaga	60	Layak
2	Celsia Siahaan	60	Layak
3	Daniel Sinaga	70	Layak
4	Englis Gultom	80	Cakap
5	Jonatan Panjaitan	80	Cakap
6	Nola Lumbanraja	50	Layak
7	Renata C Samosir	90	Mahir
8	Triayuni Naibaho	90	Mahir
Rerata		72	

Diagram 2 Data Hasil Belajar Aku Pribadi yang Unik di Siklus I



Dari tabel diatas dapat dilihat rata-rata nilai *Post Test* peserta didik sudah memiliki kategori cakap dan mahir. Namun masih ada 4 orang yang termasuk kategori layak sehingga masih perlu untuk remedial pada indikator-indikator yang belum mencapai kriteria ketuntasan tujuan pembelajaran (KKTP).

c. Refleksi

Sesuai dengan dengan hasil pengamatan, refleksi untuk penerapan metode *Problem Based Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi pekerti sudah mengalami peningkatan dalam proses pembentukan karakter Profil Pelajar Pacasila (P3) demensi; Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia. Adapun refleksi dari tahapan siklus 1 dapat dilihat pada Tabel 4.6 berikut ini:

Tabel 10 Refleksi Tahapan Siklus I

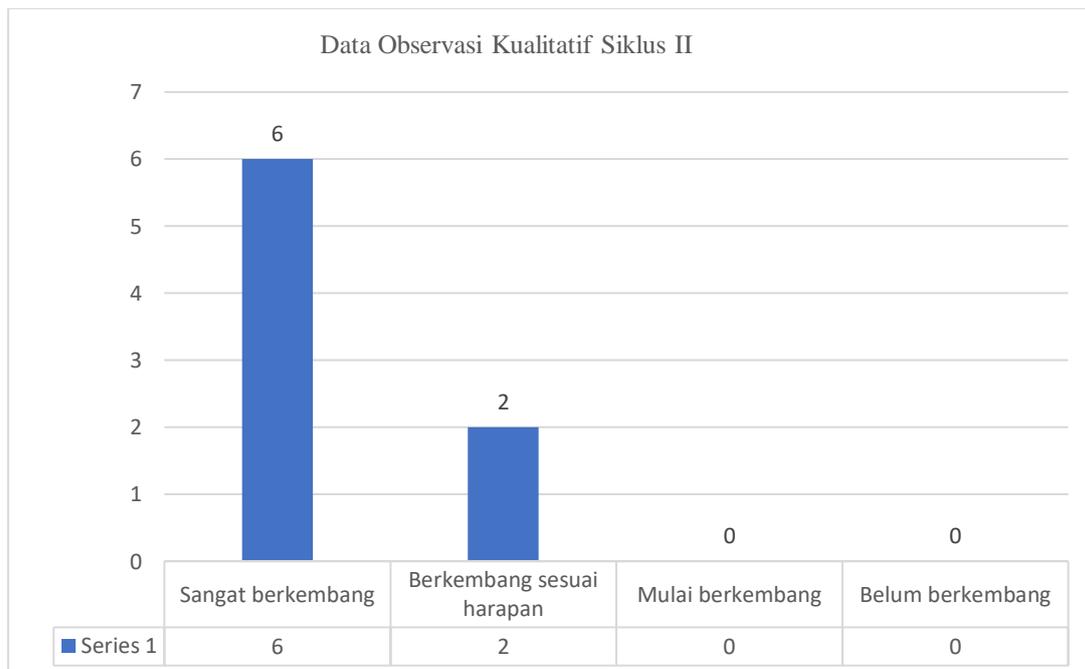
No	Hasil Pengamatan	Refleksi
1	Penerapan metode <i>Problem Based Learning</i> dilaksanakan sesuai tahapan. Namun masih ada siswa mengalami peningkatan pembentukan karakter Profil Pelajar Pacasila (P3) demensi; Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia namun masih ada yang perlu ditingkatkan.	Guru dapat meningkatkan lagi pembentukan karakter Profil Pelajar Pacasila (P3) demensi; Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia, sehingga peserta didik dapat lebih berkarakter seperti yang diharapkan dalam tujuan pembelajaran.

1	Aniceta Siahaan	2	3	3	4	2	4	3	4	25	78	
2	Celsia Siahaan	3	4	2	3	4	3	4	4	27	84	
3	Daniel Sinaga	4	4	3	3	3	4	4	3	28	87	
4	Englis Gultom	4	4	4	4	4	3	3	3	29	90	
5	Jonatan Panjaitan	4	3	3	4	3	3	4	4	28	87	
6	Nola Lumbanraja	3	2	2	3	4	4	3	3	24	75	
7	Renata Samosir	4	4	4	4	4	4	3	3	30	94	
8	Triayuni Naibaho	4	4	3	3	4	4	4	3	29	90	
Skor		87	87	75	87	87	90	87	84		86	

Tabel 12 Data Observasi Asesmen Kualitatif P3 Siklus II

No	Nilai Kualitatif	Siklus II	Persentase
1	Sangat berkembang	6	75%
2	Berkembang sesuai harapan	2	25%
3	Mulai berkembang	0	0%
4	Belum berkembang	0	0%

Diagram 3 Data Observasi Nilai Kualitatif P3 di Siklus II



Dari data diatas diketahui bahwa pada siklus II terdapat dua peserta didik dalam kategori berkembang sesuai harapan dan enam peserta didik sangat berkembang dalam menerapkan karakter profil pelajar pancasila dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa,

dan Berakhlak Mulia. Elemen: akhlak kepada manusia. Dari data ini selanjutnya akan digunakan sebagai salah satu bahan refleksi.

Tabel 13 Presentase Indikator P3 di Siklus II

No	Indikator	Skor
1	Mengidentifikasi permasalahan bersama,	87
2	Memberikan alternatif solusi untuk	87
3	Menjembatani perbedaan	75
4	Mengutamakan kemanusiaan	87
5	Memahami perasaan orang lain	87
6	Memahami sudut pandang orang lain	90
7	Menghargai perasaan orang lain	87
8	Menghargai sudut pandang orang.	84
Rerata		85

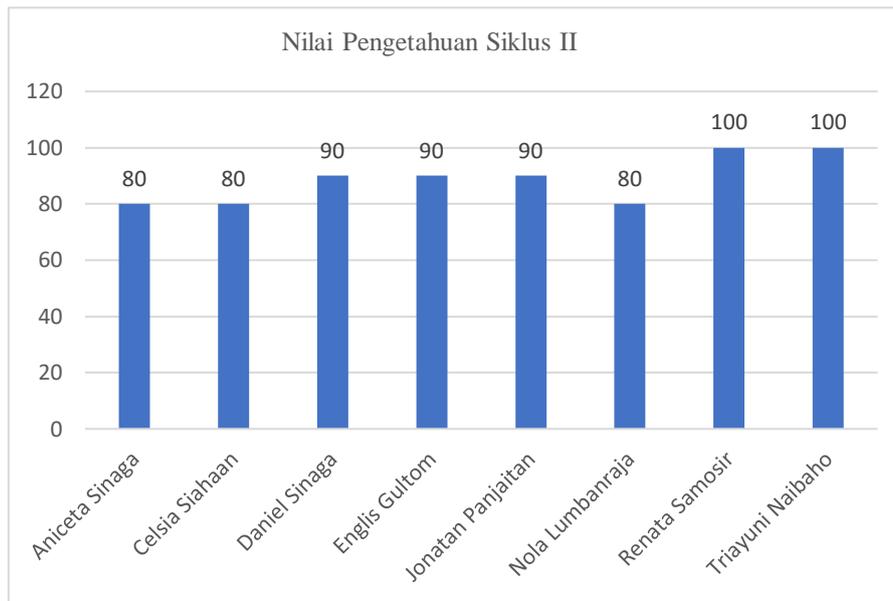
b. Hasil Capaian Prestasi Belajar Siklus II

Data tes hasil belajar aspek kognitif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti model *Problem Based Learning* pada materi Mengembangkan Karunia Allah diperoleh nilai dari *Post Test* yang dilakukan setelah proses pembelajaran. Berikut data hasil belajar Mengembangkan Karunia Allah:

Tabel 14 Data Aspek Kognitif Siklus II

No	Nama	Skor
1	Aniceta Sinaga	80
2	Celsia Siahaan	80
3	Daniel Sinaga	90
4	Englis Gultom	90
5	Jonatan Panjaitan	90
6	Nola Lumbanraja	80
7	Renata Samosir	100
8	Triayuni Naibaho	100
Rerata		89

Diagram 4 Data Hasil Belajar Mengembangkan Karunia Allah di Siklus II



Dari tabel diatas dapat dilihat rata-rata nilai *Post test* peserta didik sudah memiliki kategori mahir dan cakap dan KKTP sudah tercapai.

c. Refleksi

Sesuai dengan dengan hasil pengamatan, refleksi untuk penerapan metode *Problem Based Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi pekerti sudah mengalami peningkatan dalam proses pembentukan karakter Profil Pelajar Pancasila (P3) dimensi; Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia. Adapun refleksi dari tahapan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 15 Refleksi Tahapan Siklus II

No	Hasil Pengamatan	Refleksi
1	Penerapan metode <i>Problem Based Learning</i> sudah dilaksanakan sesuai tahapan. Hasilnya siswa mengalami peningkatan pembentukan karakter Profil Pelajar Pacasila (P3) dimensi; Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia	Walaupun ada peningkatan hasil, guru harus tetap meningkatkan lagi pembentukan karakter Profil Pelajar Pacasila (P3) dimensi; Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia, sehingga peserta didik dapat lebih berkarakter seperti yang diharapkan dalam tujuan pembelajaran.
2	Pada tahap membimbing dalam penyelidikan individual dan	Guru harus tetap lebih melibatkan peserta didik dalam proses diskusi dan

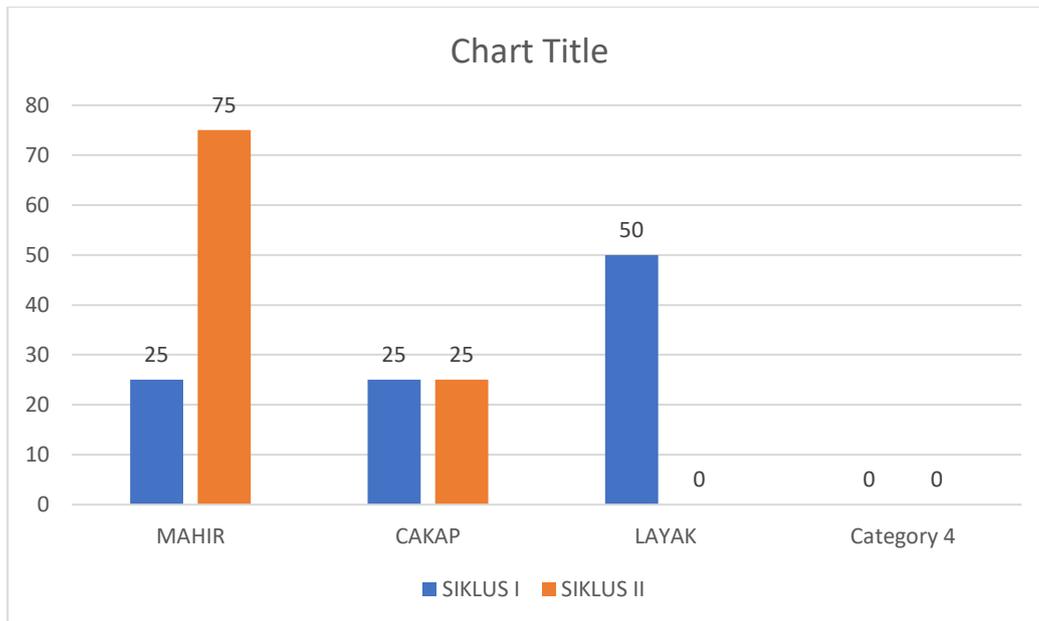
	kelompok; mengamati dan tanya jawab diskusi masih ada beberapa peserta didik yang ramai dikelas	pembagian tugas masing-masing kelompok
3	Pada tahap membimbing dalam penyelidikan individual dan kelompok, pada saat mengumpulkan informasi dan mengasosiasi peserta didik sudah mampu dalam mengaitkan teori pembelajaran dengan aktivitas kehidupan sehari-hari	Guru melakukan tindakan melalui pemberian video-video pembelajaran yang terkait langsung dengan praktik dalam kehidupan aktivitas sehari-hari yang dapat membuat rasa ingin tahu siswa meningkat
4	Pada tahap mengembangkan dan menyajikan hasil karya peserta didik sudah cakap dengan istilah-istilah asing dalam pembelajaran	Guru dapat menjelaskan istilah-istilah asing dengan menunjukkan langsung istilah dengan gambar tersebut didalam pembelajaran diskusi salah satunya dengan pembuatan mind mapping.

3. Pembahasan Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II

a. Dimensi Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia pada Profil Pelajar Pancasila

Penelitian yang telah dilakukan meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Tahap pengamatan yang merupakan salah satu langkah dalam penelitian telah menghasilkan data yang menunjukkan hasil belajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti yang berkaitan dengan penerapan profil pelajar pancasila (P3) dalam pembelajaran menggunakan model *Problem based learning* (PBL). Berikut ini tabel yang menunjukkan peningkatan hasil belajar profil pelajar

Diagram 5 Hasil Data Observasi Nilai Kualitatif P3 Siklus I dan II



Pancasila dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia. Elemen: akhlak kepada manusia. Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti kelas X Fase E SMK Negeri 1 Jorlang Hataran.

Tabel 16 Hasil Data Observasi Nilai Kualitatif P3 Siklus I dan II

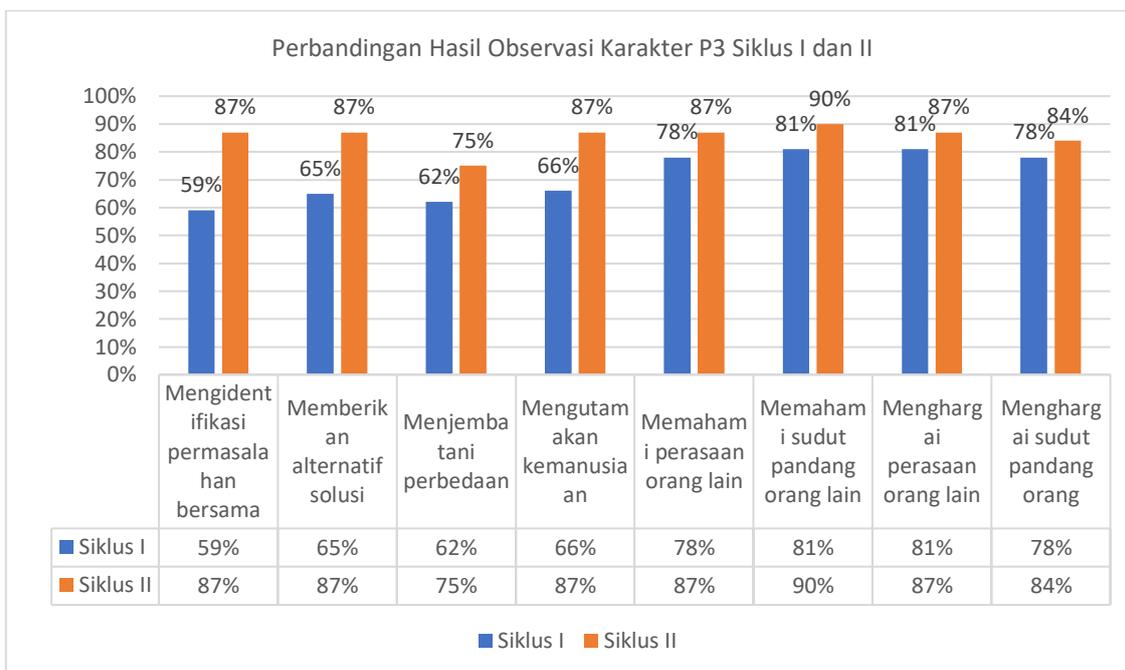
No	Kategori	Persentase Siklus I	Persentase Siklus II
1	MAHIR	25 %	75 %
2	CAKAP	25 %	25 %
3	LAYAK	50 %	0 %
4	BARU BERKEMBANG	0 %	0 %

Tabel 17 Perbandingan Hasil Observasi Karakter P3 Siklus I dan II

No.	Indikator	Siklus I	Siklus II
1	Mengidentifikasi permasalahan bersama	59%	87%
2	Memberikan alternatif solusi	65%	87%
3	Menjembatani perbedaan	62%	75%
4	Mengutamakan kemanusiaan	66%	87%
5	Memahami perasaan orang lain	78%	87%
6	Memahami sudut pandang orang lain	81%	90%
7	Menghargai perasaan orang lain	81%	87%
8	Menghargai sudut pandang orang	78%	84%

Rerata	71%	85%
--------	-----	-----

Diagram 6 Perbandingan Hasil Observasi Karakter P3 Siklus I dan II



Hasil Tes Kognitif

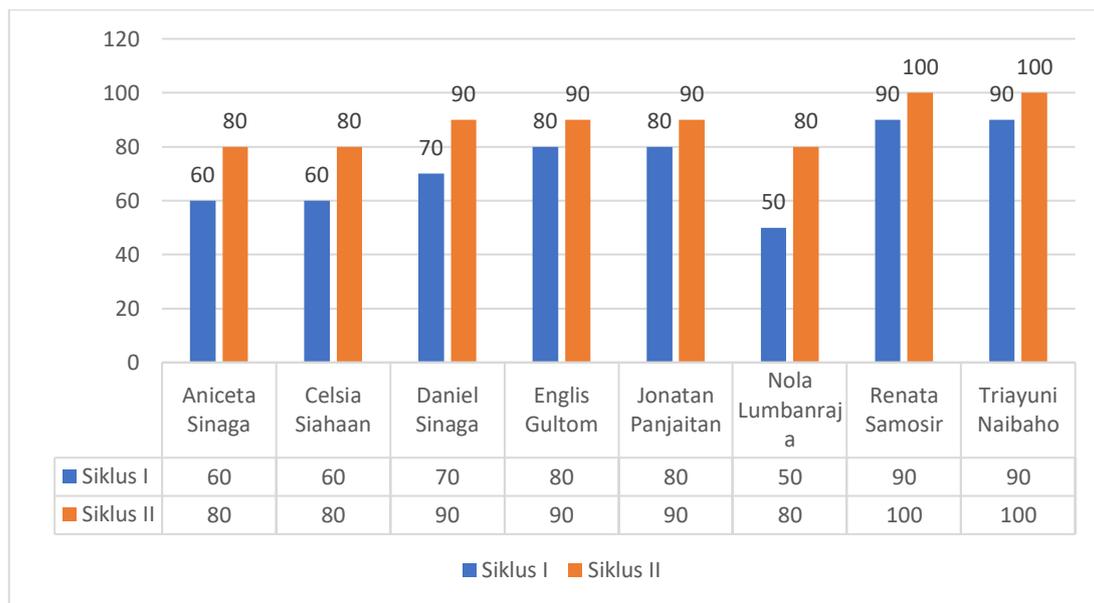
Selain penarikan kesimpulan atas indikator hasil belajar profil pelajar pancasila (P3) dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia. Elemen: akhlak kepada manusia, diberikan kesimpulan mengenai peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti mengenai peningkatan hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran dengan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Hasil belajar peserta didik yang dilakukan oleh guru hanya dibatasi untuk penilaian kognitif Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dengan materi Aku Pribadi yang Unik dan Mengembangkan Karunia Allah. Berikut hasil belajar peserta didik kelas X Akuntansi dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Tabel 18 Data Statistik Deskriptif Belajar PAK dan Perubahan skor dari Siklus I ke Siklus II

No.	Nama	Siklus I	Siklus II	Perubahan
1	Aniceta Sinaga	60	80	20
2	Celsia Siahaan	60	80	20
3	Daniel Sinaga	70	90	20
4	Englis Gultom	80	90	10

5	Jonatan Panjaitan	80	90	10
6	Nola Lumbanraja	50	80	30
7	Renata Samosir	90	100	10
8	Triayuni Naibaho	90	100	10
JUMLAH		580	710	
RERATA		72	89	

Diagram 7 Data Statistik Deskriptif Belajar PAK dan Perubahan skor dari Siklus I ke Siklus II



Dari data yang diperoleh, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata *Post Test* pada tahap siklus I yaitu 72 kemudian terjadi peningkatan menjadi 89 pada *Post Test* siklus II. Peningkatan terlihat signifikan untuk peserta didik yang membutuhkan perhatian dan bimbingan dari guru dan teman kelas. Hal ini terlihat dari peserta didik yang meningkat cukup tinggi sebesar 17%. Peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti ini disebabkan sering terjadi interaksi antara guru dan peserta didik serta antara peserta didik dan peserta didik dalam proses pembelajaran yang berlangsung sehingga meningkatkan hasil dan pemahaman terhadap materi yang diberikan menjadi lebih baik. Hal ini sesuai dengan tujuan dilakukannya penelitian yaitu untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas X Akuntansi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di SMK Negeri 1 Jorlang Hataran. Dari data yang diperoleh juga terlihat secara individu, hasil belajar keamanan pengalaman peserta didik juga telah mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Jadi dapat disimpulkan bahwa secara

individu dan keseluruhan terhadap peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti peserta didik dengan menggunakan model *Problem Based Learning*.

5. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian mengenai penerapan Model *Problem Based Learning* Materi Pribadi Unik kelas X Akuntansi SMK Negeri 1 Jorlang Hataran, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Model *Problem Based Learning* pada pembelajaran PAKBP materi “Aku Pribadi yang Unik” terbukti dapat meningkatkan Prestasi Belajar siswa kelas X Akuntansi SMK Negeri 1 Jorlang Hataran. Terlihat pada siklus I nilai presentase capaian dengan kategori mahir 25%, cakap 25%, layak 50% dan meningkat pada siklus II dengan nilai presentase capaian kategori mahir 75%, cakap 25%, dan layak 0%.
2. Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Aku Pribadi yang Unik dari siklus I sebesar 72% menjadi 89% pada siklus II. Peningkatan yang terjadi dari siklus I ke siklus II yakni sebesar 17%.

DAFTAR REFERENSI

- (PP) Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan. T.E.U. Indonesia, Pemerintah Pusat. Nomor. 55.
- Ahmadi, A., & Widodo, S. (2013). Model-Model Pembelajaran: Teori dan Aplikasi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Amir, M. (2009). Pengantar Model-Model Pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arends, R. I. (2008). Learning to Teach (9th ed.). McGraw-Hill.
- Asmaradewi, Mei. (2017). Pengertian Belajar Menurut Para Ahli. [Halaman 30]. Jakarta: Penerbit X.
- Aunurrahman. (2012). Belajar dan Pembelajaran. Bandung: Alfabeta.
- Barrows, H. S., & Tamblyn, R. M. (1980). Problem-Based Learning: An Approach to Medical Education. New York: Springer Publishing Company.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2009). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- Erwiyati, L. (n.d.). Teori dan Penerapan Problem Based Learning. Kohar.
- Helmut. (2002). Problem Based Learning: Teori dan Aplikasi. SIU.

- Huda, M. (2013). Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran. Penerbit.
- Irmayani. (2009). Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi. Bandung: Pustaka Setia.
- Ismail, M. (2020). Pengaruh Metode Pembelajaran Konvensional terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan*, 25(3), 124-133.
Jakarta: Rajawali Pers.
- Kemendikbud. (2020). Panduan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk Kurikulum Merdeka. Diakses dari <http://www.kemdikbud.go.id>
- Keuskupan Agung Jakarta. (2015). Pendidikan agama Katolik di sekolah: Membentuk karakter siswa berdasarkan nilai-nilai injili. Keuskupan Agung Jakarta.
- Nafiah, U., & Suyanto, M. (2014). Pembelajaran Berbasis Masalah: Teori dan Penerapan. Penerbit.
- Purwanto, H. (2018). Dampak Metode Pembelajaran Konvensional terhadap Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 30(2), 76-84.
- Rahmayanti, E. (2017). Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan*, 12(3), 240-250.
- Ridwan. (2015). Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah: Pendekatan Problem Based Learning. Penerbit.
- Rusman. (2010). Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru. Rajawali Pers.
- Rusman. (2012). Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru.
- Shoimin, A. (2014). 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. Ar-Ruzz Media.
- Silvana. (2014). Teori Belajar dan Pembelajaran. Surabaya: Penerbit Y.
- Suprijono, Agus. (2009). Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Trianto. (2015). Pembelajaran Berbasis Masalah: Konsep dan Implementasi dalam Kurikulum 2013. Penerbit.
- Utomo, D., & dkk. (2014). Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) untuk Meningkatkan Keterampilan Pemecahan Masalah Siswa. Penerbit.
- Wina, S. (2009). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Penerbit.